



Vol. 03 No. 06 (2024) : 850-868

e-ISSN: 2964-0131

p-ISSN-2964-1748

UNISAN JURNAL: JURNAL MANAJEMEN DAN PENDIDIKAN

e-ISSN: 2964-0131 p-ISSN-2964-1748

Available online at <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>

PERAN GURU PAI DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR PESERTA DIDIK

Masri Aceh

Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Abstract:

The role of Islamic Religious Education teachers has quite a big influence in improving the quality of learning. Those who have competence in teaching, it is possible that they will be able to generate interest in their students' learning in participating in teaching and learning activities. On the other hand, if the teacher lacks competence, it will cause obstacles in the process of teaching and learning activities in the classroom, because the teacher will be faced with situations and conditions that are less conducive, because students have heterogeneous attitudes and behaviors in receiving lessons. In this study the researchers found something different/unique in one of the schools in , namely MAS Hidayatullah , the teacher carried out his role with a portion that was not the same as other schools and the interest of the students was good. To facilitate this research, the formulation of the problem in this research is How is the Role of Islamic Religious Education Teachers in Increasing Students' Interest in Learning Islamic Religious Education Subjects at Al-Azhar Islamic Elementary School, Cairo , Academic Year 2021/2022 The purpose of this study was to find out and understand the role of Islamic Religious Education Teachers in increasing student interest in learning in Islamic Religious Education subjects.

Keywords: *teacher's role, interest in learning, PAI subjects*

Abstrak:

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami tentang peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan minat belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Peran guru Pendidikan Agama Islam cukup memiliki pengaruh yang besar dalam peningkatan kualitas pembelajaran. Mereka yang memiliki kompetensi dalam mengajar, dimungkinkan akan mampu membangkitkan minat belajar peserta didiknya dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Akan tetapi sebaliknya jika guru kurang memiliki kompetensi, maka akan menimbulkan hambatan dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas, karena guru tersebut akan dihadapkan pada situasi dan kondisi yang kurang kondusif, karena para siswa yang memiliki sikap dan perilaku yang heterogen dalam menerima pelajaran. Dalam penelitian ini peneliti mendapati sesuatu yang berbeda/unik disalah satu sekolah di yaitu MAS Hidayatullah , guru melaksanakan perannya dengan porsi yang tidak sama dengan sekolah lainnya dan minat peserta didik baik. Untuk memudahkan penelitian ini maka sebagai rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAS Hidayatullah .

Kata Kunci: *Peran Guru, Minat Belajar, Mata Pelajaran PAI*

PENDAHULUAN

Guru adalah salah satu jendela melihat dunia bagi anak didiknya, selain kedua orang tuanya, televisi, internet dan lain-lain. Guru masih memegang peranan sentral dalam membukakan pikiran siswa untuk melihat dunia yang berkembang dengan cepat dan dinamis (Lubis, 2018). Guru tidak hanya membuka jendela dunia, tapi sekaligus menyeleksi, memfilter, dan memberikan informasi terbaik kepada murid-muridnya. Peran ini berbeda dengan sumber informasi lainnya, seperti televisi, radio, dan internet yang bebas nilai tanpa memberikan bimbingan, arahan, dan filter yang baik.

Tugas yang diemban oleh guru sungguh mulia, karena tanpa pamrih mereka mampu melaksanakan fungsinya sebagai Pembina, pengasuh dan pendidik, siswa menjadi cerdas dan berkualitas sebagai generasi muda harapan bangsa. Guru sebagai pendidik, telah banyak merubah dan membuka pola pikir peserta didiknya, sehingga berilmu dan memiliki wawasan berfikir yang luas (Latifah et al., 2021). Begitu besar jasa guru dalam membentuk kepribadian anak sehingga menjadi manusia seutuhnya, beriman dan berilmu, sehingga mereka merubah segala sesuatu yang memiliki nilai tambah dan nilai guna untuk kemaslahatan umat manusia. Kiranya kita tak dapat membalas jasa guru yang potensial, mulai dari kita tak dapat membaca dan menulis, sampai kita menguasai berbagai disiplin ilmu yang bermanfaat dunia dan akhirat.

Akan tetapi tidak dapat kita pungkiri, bahwa sering ditemukan dalam proses kegiatan baelajar mengajar, peserta didiknya kurang tanggap dalam menerima pelajaran disebabkan guru kurang memiliki kapabilitas dan kompetensi dalam menyajikan materi pelajaran.

Ironisnya, materi pelajaran itu adalah Pendidikan Agama Islam yang berorientasi pada pembentukan moral agama, akhlak berupa sopan santun dalam bersikap dan berperilaku baik di sekolah maupun dalam interaksi social masyarakat. Sungguh satu hal yang perlu difikirkan dan dicari solusi terbaik untuk mengatasinya, demi menyelamatkan generasi muda dari dekadensi moral.

Guru atau pendidik cukup memberikan andil yang besar dalam peningkatan kualitas pembelajaran. Mutu belajar peserta didik dan suasana akademis kelas sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru dalam usaha membelajarkan peserta didik (Murtafiah, 2021). Untuk itu, peningkatan kemampuan professional, pedagogis personal dan kemampuan social dan guru perlu mendapatkan perhatian yang memadai untuk mencapai visi dan misi pendidikan nasional. Adapun Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berlangsung di sekolah selama ini menurut Muhaimin, sering dianggap kurang berhasil (untuk tidak mengatakan gagal) dalam menggarap sikap dan perilaku keberagaman peserta didik serta membangun moral dan etika bangsa (Muhaimin, 2006).

Karakteristik seorang guru Pendidikan Agama Islam tidak lepas dari tugas pokok seorang guru yang professional yaitu menjadi pendidik, mengajar dan melatih. Yang ketiga-tiganya dapat diwujudkan dalam kesatuan kegiatan pembelajaran. Untuk itu dalam konteks pendidikan agama Islam, karakteristik (guru yang professional) selalu tercermin dalam segala aktifitas sebagai *murobbiy*, *mu'allim*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu'addib*. Dengan demikian guru pendidikan agama Islam adalah orang yang menguasai ilmu pengetahuan (agama Islam), internalisasi, serta amaliah (implementasi), mampu menyiapkan peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya kreasinya untuk kemaslahatan diri dan masyarakat, mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri dan konsultan bagi peserta didik, memiliki kepekaan informasi, intelektual dan moral spiritual serta mampu mengembangkan bakat, minat dan kemampuan peserta didik, dan mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridloi oleh Allah. (Muhaimin, 2009).

Proses belajar mengajar tidak bisa terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhi dan menunjang keberlangsungannya. Bagi lembaga pendidikan, setelah menentukan program-program dan kurikulum pendidikan, haruslah mempunyai prinsip dalam menentukan arah teknis

pelaksanaan cita-cita dari program dan kurikulum yang telah dicanangkan tersebut. Salah satu penunjang utamanya adalah adanya minat belajar bagi peserta didik yang terstruktur dengan baik Dalam Al- Qur'an Allah SWT memberikan isyarat pentingnya untuk belajar atau membaca apa saja yang ada di bumi ini, surat Al-Baqoroh ayat 31 berikut

ini:

مَدَاءَ اِمْرَلٍ اَّا مَهْضِرْعَ عَلَ كَلِمَلْ اَّا نَا نَا اَم سِرَا اَّا
 اَهْ اَكُّ ل اَقْفَ اَّا اَم ل عَو

اَّا نَا نَا اَم سِرَا اَّا مَهْضِرْعَ عَلَ كَلِمَلْ اَّا نَا نَا اَم سِرَا اَّا

○

Artinya: Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda- benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda- benda itu jika kamu mamang orang-orang yang benar!" (Q. S. Al Baqoroh Ayat 31) (Departemen Agama RI, 2018)

Imam Jalaluddin As-Suyuthi menjelaskan dalam tafsirnya: *(Dan diajarkan-Nya kepada Adam nama-nama) maksudnya nama- nama benda (kesemuanya) dengan jalan memasukkan ke dalam kalbunya pengetahuan tentang benda-benda itu (kemudian dikemukakan-Nya mereka) maksudnya benda-benda tadi yang ternyata bukan saja benda-benda mati, tetapi juga makhluk-makhluk berakal, (kepada para malaikat, lalu Allah berfirman) untuk memojokkan mereka, ("Beritahukanlah kepada-Ku) sebutkanlah (nama-nama mereka) yakni nama-nama benda itu (jika kamu memang benar.") bahwa tidak ada yang lebih tahu daripada kamu di antara makhluk-makhluk yang Kuciptakan atau bahwa kamulah yang lebih berhak untuk menjadi khalifah. Sebagai 'jawab syarat' ditunjukkan oleh kalimat sebelumnya. (Al-Mahalli Jalaluddin dan Jalaluddin As-Suyuthi)*

Adapun minat bila dikaji menurut para tokoh adalah sebagai berikut, menurut Sardiman A. M. berpendapat bahwa minat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan- kebutuhannya sendiri. (Sardiman, 1988) Sedangkan menurut I. L. Pasaribu dan Simanjuntak mengartikan minat sebagai suatu motif yang menyebabkan individu berhubungan secara aktif dengan sesuatu yang menariknya (I. L. Pasaribu dan Simanjuntak, 1983). Selanjutnya menurut Zakiah Daradjat, dkk., mengartikan minat adalah kecendrungan jiwa yang tetap ke jurusan sesuatu hal yang berharga bagi orang (Zakiah Daradjat, 1995)

Sedangkan menurut Winkell, minat adalah kecendrungan yang menetap dalam subyek untuk merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu. (W. S Winkell, 1984) Adapun menurut Kurt Singer, minat adalah suatu landasan yang paling meyakinkan dalam keberhasilan suatu proses belajar. Jika seorang murid memiliki rasa sangat ingin belajar, ia akan cepat dapat mengerti dan mengingatnya. (Kurt Singer, 1991)

Para guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam yang memiliki kompetensi dalam mengajar, dipastikan akan mampu membangkitkan minat semangat belajar anak didiknya di kelas. Akan tetapi guru yang kurang memiliki kompetensi dalam mengajar, sudah dapat dibayangkan sering mendapat hambatan dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas. Karena mereka dihadapkan pada situasi dan kondisi yang kurang kondusif, para peserta didik yang memiliki sikap dan perilaku yang heterogen dalam menerima pelajaran. Ada yang serius memperhatikan gurunya dalam memberikan pelajaran dan ada pula yang kurang dan tidak memperhatikan pelajaran, termasuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

MAS Hidayatullah adalah salah satu Sekolah Tingkat Dasar di yang memiliki jumlah siswa 100% beragama Islam. Dalam penelitian ini peneliti akan lebih fokus mengkaji peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan minat belajar pelajaran Pendidikan Agama Islam di . Sebagai bahan dasar penelitian ini berdasarkan data pra survey yang dilakukan oleh penulis, maka diperoleh data sebagai berikut.

MAS Hidayatullah kami ini adalah sekolah yang guru PAI nya wajib minimal memiliki hafalan 1 juz, masuk setiap hari dari pukul 06.30 WIB sampai ba'da ashar, pembelajaran di kelas di dampingi 2 guru, pembiasaan siswa di sekolah seluruh guru menyambut datangnya siswa dan semua siswa bersalaman, pembiasaan tegur sapa bila berjumpa, adapun targetan hafalan siswa lulus dari sekolah ini adalah 6 juz, tetapi semangat siswa terlihat sangat antusias. mayoritas guru Pendidikan Agama Islam di telah melaksanakan tugas pembelajaran dengan baik yang mencakup mendidik, membina dan mengawasi peserta didik, ini terlihat dari kelengkapan administrasi pembelajaran dan kompetensi para guru PAI dalam menggunakan strategi dan menggunakan media belajar saat supervisi, pelatihan dan

pembinaan guru PAI di . yang diadakan minimal 1 bulan 1 kali di kegiatan KKG PAI .

Salah satu faktor terbesar yang dapat memotivasi dan meningkatkan minat belajar peserta didik adalah seseorang yang paling dekat mendampingi dalam aktifitas belajar yaitu guru. Sementara guru Pendidikan Agama Islam SD Islam Al-Azhar Cairo begitu banyak aktifitas kegiatan terutama keislaman yang diprogramkan oleh sekolah. Ketika peneliti mengadakan observasi, peneliti mendapati siswa sedang menghafal al Qur'an untuk disetorkan hafalannya sedang guru sedang mendengarkan hafalan siswa satu-persatu.

Berdasarkan data di atas, memberikan stimulasi kepada peneliti untuk meneliti lebih jauh dan mendalam terkait dengan peranan guru PAI di MAS Hidayatullah dalam meningkatkan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI. Hal ini berangkat dari keunikan atau sesuatu yang berbeda antara sekolah MAS Hidayatullah dengan sekolah dasar lainnya. Begitu pentingnya peranan pengawasan dalam pendidikan, untuk mendapatkan informasi langsung dalam menyikapi perubahan globalisasi masyarakat dan dunia pendidikan pada khususnya, menjadikan pengawasan sebagai tumpuan pusat informasi dari setiap perbaikan dan pembaharuan dalam dunia pendidikan termasuk perbaikan masalah guru-guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar di sekolah.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang penulis lakukan menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik kerana penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (Sugiyono, 2018). Sifat penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Maksudnya adalah dalam penelitian deskriptif kualitatif data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya sehingga yang menjadi tujuan dalam penelitian deskriptif kualitatif ini adalah ingin menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya (Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, 1997). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, metode wawancara dan juga metode dokumentasi (Mardalis, 2014). Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh , selanjutnya

dikembangkan pola hubungan tertentu. Adapun langkah-langkah penelitian kualitatif menurut sugiono, dibagi kedalam tiga tahap, yaitu : reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data(Moleong, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran Guru Sebagai Pendidik

1. Korektor

Guru sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai ini mungkin telah peserta didik miliki dan mungkin telah mempegaruhinya sebelum anak didik masuk sekolah. Berbagai latar belakang yang dimiliki oleh peserta didik, ini akan berpengaruh dan sekaligus mewarnai kehidupannya. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik. Berkaitan dengan guru sebagai korektor, tentunya berkaitan dengan menguji atau memberikan latihan sehingga muncullah nilai yang akan dikoreksi, menguji adalah bagian yang penting dalam pembelajaran, yang dilakukan oleh seorang guru untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal, kecakapan siswa dan program pengajaran. Evaluasi dapat dilakukan di awal pelajaran untuk mengetahui sejauh mana tingkat pengetahuan siswa dan ujian akhir untuk mengetahui gambaran kecakapan penyerapan dari suatu proses pembelajaran.

2. Inspirator

Sebagai inspirator guru harus dapat memberikan inspirasi yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Sebagai inspirator guru harus dapat memberikan inspirasi atau petunjuk yang baik bagi kemajuan siswa. Guru harus memberikan petunjuk kepada siswa bagaimana cara belajar yang baik. Pak Deni Adi Marsya, mengatakan Seperti Guru-guru kami sering menggunakan media dalam proses pembelajaran yang menginspirasi siswa dengan hal tersebut akan melahirkan sebuah inspirasi dan dalam diri siswa tersebut untuk terus belajar guna meraih prestasi. Maka dari itu kita sebagai calon pendidik harus berkepribadian baik, religious, bermoral dan bermartabat agar peserta didik dapat menginspirasi kita sebagai pendidiknya.

3. Informator

Sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmupengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan

pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Jika informasi yang datang dari guru itu yang baik-baik saja, maka dampaknya akan menjadi positif bagi peserta didik, akan tetapi sebaliknya jika informasi yang disampaikan oleh guru yang jelek-jelek, maka akan jelek pula yang diterima peserta didik. Kesalahan informasi merupakan racun bagi peserta didik. Untuk menjadi informator yang baik dan efektif, penguasaan bahasalah sebagai kuncinya, ditopang dengan penguasaan bahan yang akan diberikan kepada peserta didik.

4. Motifator

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong peserta didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi peserta didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah, setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada diantara peserta didik yang malas belajar dan sebagainya. Motivasi dapat efektif bila digunakan dengan memberikan penguatan dan sebagainya, juga dapat memberikan motivasi pada peserta didik untuk lebih bergairah dalam belajar. Peranan guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut performance dalam personalisasi dan sosialisasi diri.

Sebagai motivator guru harus dapat membangkitkan motivasi siswa khususnya siswa yang belum memiliki motivasi diri sehingga secara perlahan akan lahir suatu kesadaran dalam dirinya untuk mengantarkannya kepada pintu kesuksesan. Banyak hal yang dapat dilakukan guru agar siswa selalu termotivasi untuk belajar, antara lain : Menciptaka suasana kelas yang kondusif, situasi belajar yang menyenangkan, dan tidak mudah untuk memarahi siswa. Bersikap simpati kepada siswa sehingga siswa akan merasa bahwa guru adalah pelindung sekaligus orang tua selama berada di sekolah. Menciptakan persaingan yang sehat, memberikan pujian dan sanksi edukatif kepada siswa. Menjadikan lingkungan dan alam sebagai media belajar dengan menunjukkan contoh-contoh konkrit yang berada pada lingkungan hidupnya. Menjanjikan hadiah bagi siswa berprestasi. Motivasi pun dapat dilakukan guru melalui kerjasama atau koordinasi dengan orang tua.

5. Fasilitator

Sebagai fasilitator guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas

yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Lingkungan belajar mengajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan peserta didik malas belajar pula. Oleh karena itu menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan peserta didik.

Seperti di SD Islam Al-Azhar Cairo, terdapat ruang kelas yang cukup luas, di dalamnya terdapat kipas angin, selain itu tata letak tempat duduk siswa selalu di rubah menghindari kebosanan siswa, selain itu juga ketika dalam proses belajar guru menyediakan alat bantu sebagai fasilitas belajar agar siswa merasa tenang dan suka belajar.

Para guru sebagai fasilitator Pendidik bertindak sebagai mitra, melaksanakan disiplin yang permisif, ialah memberi kebebasan bertindak asal semua peserta didik aktif belajar, memberi kebebasan kepada semua peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi mereka masing-masing, melayani pengembangan bakat setiap peserta didik, melakukan dialog atau bertukar pikiran secara kritis dengan peserta didik, memberi kesempatan kepada para peserta didik untuk berkreasi, mempergunakan metode penemuan. Guru sebagai fasilitator harus dapat memfasilitasi kebutuhan para muridnya sekaligus memberikan dorongan pada siswa untuk mengembangkan inisiatif dan rasa ingin tahunya. Guru membantu anak untuk belajar mandiri dalam menentukan tujuan sendiri dan memberikan umpan balik terhadap hasil karyanya sendiri. Selain itu, guru harus dapat menerima gagasan dari semua siswa, memupuk siswa untuk dapat memberikan kritik secara konstruktif, menghindari pemberian hukuman atau celaan kepada ide-ide baru siswa, dan menerima perbedaan kemampuan dan karakteristik siswanya. Langkah-langkah yang dapat ditempuh guru agar seorang anak dapat berminat untuk belajar: Pendidik harus dapat menerima setiap siswa dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Dalam menyusun kegiatan belajar, pendidik harus memulai dengan menetapkan sasaran-sasaran yang mudah dicapai, sehingga siswa memperoleh pengalaman bahwa ia berhasil melakukan sesuatu. Selain itu, pendidik juga menjelaskan tujuan belajar kepada siswa. Pendidik harus dapat memahami anak dan masalah yang dihadapinya. Pendidik hendaknya sabar dan bertenggang rasa terhadap anak yang belum menunjukkan kemampuannya. Pendidik juga dihimbau untuk menyelidiki dan mencari tahu kesenangan dan bakat si

anak. Selain itu, pendidik juga harus bersikap antusias terhadap apa yang dilakukan siswanya. Pendidik memberikan penguatan yang bermakna pada anak seperti memberikan pujian, senyuman, penghargaan, hadiah, dll kepada anak ketika anak mencapai hasil-hasil yang positif. Hukuman bagi anak lebih baik dihindari. Pendidik harus dapat membantu anak mengembangkan konsep diri dan gambar diri yang positif dengan memberikan kepercayaan pada siswa bahwa ia sebenarnya baik dan mampu melakukan sesuatu. Hal ini akan memotivasi anak untuk menimbulkan harga diri dan percaya pada diri sendiri. Pendidik menyediakan metode belajar yang bervariasi, bimbingan kepada siswa-siswanya, serta lingkungan yang menunjang bagi proses belajar mengajar.

6. Demonstrator

Dalam interaksi edukatif, tidak semua bahan pelajaran dapat peserta didik pahami. Apalagi anak didik yang memiliki intelegensi yang sedang. Untuk bahan pelajaran yang sukar dipahami peserta didik, guru harus berusaha dengan membantunya, dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara dialektis, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman peserta didik, tidak terjadi kesalahan pengertian antara guru dan peserta didik. Contoh ini seperti berwudhu, dalam setiap siswa MAS Hidayatullah, berwudhu, guru mendampingi dengan cara memberikan contoh bagi siswa, sekaligus mengarahkan untuk memberi contoh berwudhu. Dalam melaksanakan peran guru sebagai pemberi informasi dan motivator dalam pembelajaran, guru juga berperan sebagai seorang demonstrator pembelajaran. Sebagai demonstrator, guru harus mampu menampilkan ilmu pengetahuan secara menarik dan mudah dicerna sehingga dapat diterima oleh siswa dengan baik.

Kunci kesuksesan guru melaksanakan peran demonstrator adalah menguasai ilmu pengetahuan yang akan diberikan dengan baik. Menyampaikannya dengan metode pembelajaran yang tepat. Sebab, bagaimana mungkin siswa menerima pelajaran jika guru mengalami keragu-raguan dalam menyampaikan materi pelajaran. Siswa akan mengalami ketidakpercayaan terhadap kebenaran materi yang disampaikan oleh guru. Kredibilitas guru pun akan menurun di mata siswa.

7. Pengelola kelas

Berikut ini adalah data hasil wawancara penulis dengan guru Pendidikan Agama Islam yang berkaitan dengan kemampuan guru

dengan pengelolaan kelas terkait dengan keterampilan membuka dan menutup pelajaran. Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas tempat berhimpun semua peserta didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Ujar Lidyawati, Dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas MAS Hidayatullah memiliki 2 (dua) guru dalam satu kelasnya yang terdiri dari 1 (satu) orang guru kelas dan 1 (satu) orang guru Pendidikan Agama Islam (Keagamaan) yang bertugas saling kerjasama dalam mengelola kelas, mengontrol peserta didik dari proses pembelajaran di kelas, sampai pembinaan kegiatan praktek ibadah.

8. Mediator

Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik media non material maupun material. Seperti Pak Ahmad Nashir menuturkan, guru harus bisa menjadi mediator atau penengah dalam proses belajar anak misalnya dalam diskusi, guru harus dapat berperan sebagai penengah ditengah jalannya diskusi. Hal itu dikarenakan media itu sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses interaksi edukatif.

Abad ini merupakan abad penegetahuan sekaligus merupakan abad informasi dan teknologi, karena canggihnya penggunaan pengetahuan, informasi dan teknologi dengan berbagai aspek kehidupan yang memunculkan persaingan hidup yang sangat ketat, oleh karena itu, sudah sewajarnya guru dituntut untuk memiliki kemampuan dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran. Berkaitan dengan ini maka berdasarkan hasil wawancara penulis dengan beberapa guru Pendidikan Agama Islam di SD Islam Al-Azhar Cairo, guru cukup sering menggunakan fasilitas teknolog pembelajara seperti halnya komputer, internet, *video rekorder*, LCD. Proyektor dan sebagainya.

B. Peran Guru Sebagai Pembina

1. Bimbingan

Peran guru yang tidak kalah pentingnya dari peran guru yang lain di atas adalah guru sebagai pembimbing. Sehingga menjadikan peserta didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Sebagai contoh dalam hal ibadah membimbing/membina : Sholat berjamaah dhuhur di sekolah. Sholat sunnah dhuha setiap hari. Mendengarkan murottal di pagi hari sebelum masuk sekolah dan saat istirahat. Mendengarkan tausiyah

singkat, hadis, doa ataupun tafsir ayat setelah sholat dhuhur. Mencium tangan guru pada saat bersalaman ketika datang dan pulang sekolah (Guru laki-laki dengan murid laki-laki, dan guru perempuan dengan murid perempuan) Saling tolong menolong dalam kebaikan Berdo'a sebelum melakukan pelajaran dimulai dan mengakhiri pelajaran. Mengulang (Murojaah) hafalan qur'an yang telah diajarkan. Menutup aurat baik di dalam maupun di luar sekolah. Makan dan minum sambil duduk. Kegiatan Ekskul Siswa SD Islam Al-Azhar Cairo

2. Supervisor

Sebagai supervisor, guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Teknik-teknik supervise harus dikuasai guru dengan baik agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar menjadi lebih baik.

C. Peran Guru Sebagai Pengawas

1. Evaluator

Sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan interinsik. Penilaian terhadap faktor interinsik lebih menyentuh pada aspek kepribadian anak didik, yakni aspek nilai (value). Berdasarkan hal ini, maka guru harus memberikan penilaian dalam dimensi yang luas. Model evaluasi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di MAS Hidayatullah sebagaimana yang dilakukan oleh bapak Nova Sagita, S.Pd.I bahwa bentuk penilaian yang biasanya dilakukan pertama yaitu melihatsikap anak melalui proses belajar mengajar, bagaimana sikap anak pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam apakah anak itu senang atau tidak.

Dalam proses pembelajaran ada tiga penilaian yang dilakukan oleh guru SD Islam Al-Azhar Cairo, *pertama*, melalui portofolio, yaitu siswa mengerjakan soal- soal latihan yang ada di buku cetak. Yang akan dilihat antusiasnya dalam mengerjakan tugasnya. Yang *kedua*, melalui tugas pekerjaan rumah yang dibuatkan oleh guru yang mana soal-soalnya diambil dari materi yang sudah dijelaskan sebelumnya. Yang *ketiga*, tes wawancara atau tanya jawab langsung setelah mata pelajaran akan selesai atau tes tertulis yang dilaksanakan setelah selesai pembahasan bagian per babnya melalui soal yang berbentuk soal pilihan ganda, isian singkat atau uraian, dan diakhiri dengan ulangan akhir bersamapada akhir semester. Tanggung Jawab MAS Hidayatullah dari aspek Tanggung jawab,

tanggung, jujur, disiplin dan peduli: Melaksanakan tugas kelompok dengan senang hati (piket kelas, menyiram tanaman di sekolah dan di rumah). Melaksanakan tugas individu (PR, tugas sekolah, tugas di rumah) dengan senang hati tanpa disuruh. Mau bertanya jika tidak mengerti dan mencoba menjawab dengan kemampuan sendiri. Bertindak hati-hati dan berbicara dengan santun apa adanya sehingga dipercaya teman. Seorang guru hendaknya memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap tugas yang sudah menjadi kewajibannya. Guru harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik. Namun Realita ini menurut peneliti terjadi di sekolah SD Islam Al-Azhar Cairo.

MAS Hidayatullah memiliki targetan lulusan minimal hafal 6 Juz. Adapun dalam perekrutan guru, sejak awal berdiri proses perekrutan guru di MAS Hidayatullah telah menetapkan kriteria khusus bagi calon guru. Kriteria tersebut meliputi kemampuan akademis, kemampuan membaca Al-Qur'an, Hafalan Al-Qur'an yang memadai, pemahaman tentang konsep pendidikan dan keIslaman yang baik, dan memiliki kepribadian yang baik. Hal ini dilakukan untuk menjaga kualitas dan sejalan dengan visi misi serta tujuan sekolah telah dibangun bersama demi kemajuan sekolah di masa yang akan datang. Sejalan dengan perkembangannya, sampai dengan saat ini pembelajaran di kelas masih dipegang oleh 2 guru, yaitu satu guru kelas yang memegang mata pelajaran umum dan satu guru Pendidikan Agama Islam yang memegang mata pelajaran keislaman, hal ini bukan berarti mereka berjalan masing-masing tetapi mereka menjalin kerjasama untuk mengelola kelas dan peserta didiknya, sehingga diharapkan terciptanya pembelajaran yang kondusif dengan hasil yang baik.

Kualitas bimbingan yang dilakukan oleh guru dilakukan dengan berulang kali minimal 1 minggu sekali. Lebih jauh beliau bercerita bahwa bimbingan, memberikan motivasi atau dorongan maupun pengawasan terhadap para peserta didik dalam rangka meningkatkan minat belajar siswa, cukup memberikan antusias kepada peserta didik dan mampu meningkatkan minat belajar peserta didik. Dengan kata lain bahwa ketekunan para guru dalam melakukan pembinaan/ bimbingan maupun memberikan motivasi kepada peserta didik dengan cara terus menerus sehingga mampu meningkatkan minat belajar siswa.

Dengan keadaan kelas yang kondusif, kegiatan belajar berjalan dengan baik dari awal pembelajaran sampai akhir. Penyampaian bahan ajar mampu menghipnotis siswa- siswanya, terlihat para siswa begitu serius, konsentrasi, fokus dan terlibat dalam aktifitas belajar. Ini merupakan indikator yang mengindikasikan bahwa guru Pendidikan Agama Islam MAS Hidayatullah telah melaksanakan perannya dan mampu meningkatkan minat belajar siswa terhadap materi Pendidikan Agama Islam. Hampir seluruh guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar di negeri melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan salam, doa, membaca surat- surat pendek, pretest, dan aktifitas belajar lainnya. Sedikit berbeda MAS Hidayatullah di sana mengulang hafalan / murojaahnya disesuaikan dengan jadwal murojaahnya, murojaahnya ada surat yang dari Juz 30, ada yang dari Juz

29, ada juga yang dari juz 28 dari al Qur'an. Mengamati proses pembelajaran yang dilakukan oleh bu hikmah, peneliti menyimpulkan bahwa bu hikmah telah melakukan perannya sebagai pendidik dengan indikator, menyampaikan bahan ajar dengan baik, memberikan informasi kekinian, seperti kondisi akhlak atau tingkah laku orang-orang Islam saat ini yang sudah jauh menyimpang dari etika ajaran agama Islam yang pernah diajarkan Rosululloh SAW, mulai dari etika berpakaian, bermuamalah sampai pada perkara ber hukum semuanya sudah jauh menyimpang dari Islam yang hanif Tidak jauh berbeda dengan Ibu Fadillah, S.Pd, guru yang sudah terhitung senior di ini yang begitu disegani oleh murid- muridnya. Setiap murid yang berpapasan dengannya, tidak sungkan-sungkan bersalam lalu mencium tangan beliau. Ibu Fadillah melakukan proses pembelajaran seperti umumnya dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam lainnya. Seperti, memulai pembelajaran dengan salam, do'a, membaca surat-surat pendek dan dilanjutkan dengan menyampaikan materi serta kadang kala disisipi dengan diskusi singkat dengan para murid-muridnya. Secara umum peran guru Pendidikan Agama Islam dalam melakukan bimbingan kepada para peserta didik mengalami hambatan, akan tetapi hambatan itu tidak terlalu serius, seperti perbedaan latar belakang pendidikan, latar belakang sosial budayanya, latar belakang suku, dan lain sebagainya sehingga memerlukan upaya agar mampu meningkatkan minat belajar para siswa

pada mata pelajaran PAI secara maksimal. Dan kendala yang dianggap urgen oleh para guru dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI adalah kurangnya dukungan, motivasi dan perhatian para orang tua/ wali peserta didik yang serius terhadap Pendidikan Agama Islam, bentuk realisasi dari nilai-nilai dan ajaran Pendidikan agama Islam ketika berada di rumah jarang sekali mendapatkan support. upaya yang dilakukan oleh para guru Pendidikan Agama Islam dalam memberikan bimbingan/pendidikan memiliki pengaruh yang cukup banyak dalam meningkatkan minat belajar peserta didik dalam meningkatkan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Hal ini dapat dilihat dari kegiatan belajar mengajar, dari sebelum masuk lembaga pendidikan Langkapura dengan sesudah belajar, terdapat perbedaan yang cukup signifikan. Dari pola atau tingkah laku dari sebelum belajar dan sesudah belajar terdapat perubahan tingkah laku menjadi lebih baik dan lebih rajin dalam melakukan pengamalan ibadahnya baik di sekolah maupun di rumahnya. Peran Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya belajar dan mengajar saja, akan tetapi peran-peran yang lain juga mereka laksanakan, seperti peran seorang guru sebagai pendidik (nurturer) merupakan peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan (supporter), tugas-tugas pengawasan dan pembinaan (supervisor) serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan peserta didik agar mereka itu menjadi patuh terhadap aturan- aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat.

Peran-peran seperti ini berkaitan dengan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk memperoleh pengalaman-pengalaman lebih lanjut seperti penggunaan kesehatan jasmani, bebas dari orang tua, dan orang dewasa yang lain, moralitas tanggung jawab kemasyarakatan, pengetahuan dan keterampilan dasar, persiapan untuk perkawinan dan hidup berkeluarga, pemilihan jabatan, dan hal-hal yang bersifat personal dan spiritual. Oleh karena itu tugas guru dapat disebut pendidik dan pemeliharaan peserta didik.

Guru sebagai penanggung jawab pendisiplinan peserta didik harus mengontrol setiap aktivitas anak-anak agar tingkah laku peserta didik tidak menyimpang dengan norma-norma yang ada.

Untuk itu peranan guru Agama Islam sebagai model atau contoh bagi peserta didik. Setiap peserta didik mengharapakan guru mereka dapat

menjadi contoh atau model baginya. Oleh karena itu tingkah laku pendidik baik guru, orang tua atau tokoh-tokoh masyarakat harus sesuai dengan norma-norma yang terdapat dalam ajaran agama Islam. Model pembinaan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam bersumber pada norma-norma hukum yang ada dalam al Qur'an dan al Hadist. Guru Pendidikan Agama Islam di MAS Hidayatullah, sepanjang penulis amati sebagian mereka melaksanakan tugasnya sebagai guru dengan melakukan pembinaan seperti yang dilakukan oleh Pandan liberti yaitu salah satu guru yang mengajar Pendidikan Agama Islam di MAS Hidayatullah tersebut, menurutnya al Qur'an dan al Hadist dijadikan sumber pedoman dalam memberikan pendidikan kepada para peserta didik sehingga mereka mampu memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Kemampuan seorang guru dalam memberikan dorongan atau motivasi kepada para peserta didik cukup menentukan keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar.

KESIMPULAN

Dengan mencermati tentang tinjauan guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan minat belajar peserta didik terhadap mata pelajaran PAI, berdasarkan pada temuan data di lapangan dan sebagaimana dipaparkan dalam bab-bab terdahulu maka dapat diambil beberapa konklusi berkenaan dengan rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Hal-hal tersebut adalah sebagai berikut:

1. Peran guru sebagai pendidik dapat dilihat dari kemampuan guru dalam menilai hasil belajar dengan membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk dengan melakukan berbagai perlakuan dan juga dapat memberikan inspirasi atau petunjuk bagi kemajuan belajar siswa, memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi kekinian, begitu juga dengan memotivasi atau mendorong peserta didik untuk semangat dan aktif belajar demi cita-cita, guru juga sebagai fasilitator dapat memfasilitasi kebutuhan para muridnya sekaligus memberikan dorongan pada siswa untuk mengembangkan inisiatif dan rasa ingin tahunya. Sebagai demonstrator mampu memperagakan apa yang diajarkan secara dialektis, mampu menampilkan ilmu pengetahuan secara menarik dan mudah dicerna oleh siswa, kemampuan atau keterampilan memiliki pengetahuan dan

pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dengan berbagai bentuk dan jenisnya. Berkaitan dengan kelengkapan perangkat mengajar, guru PAI sudah bisa dikatakan lengkap mulai dari jurnal guru, daftar hadir siswa, daftar nilai, kalender pendidikan, buku supervisi, program tahunan, program semester, silabus, dan RPP. Dengan demikian mereka nampak kompeten dan profesional dalam menguasai kelas serta menyampaikan bahan ajar. Dalam penggunaan media pembelajaran, guru PAI sering menggunakan media pembelajaran sehingga pembelajaran akan lebih menarik dan bisa menimbulkan kesan yang menyenangkan bagi para peserta didik, sehingga minat belajar peserta didik benar-benar tumbuh dan meningkat terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Peran guru sebagai pembina, guru Pendidikan Agama Islam melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab, dimana guru PAI setiap hari hadir di sekolah dan mendampingi mengajar bersama guru kelas, dan guru PAI juga mengontrol tentang praktek ibadah, kegiatan amaliah peserta didik seperti berwudhu, sholat Dhuha, Sholat Dzuhur, muroja'ah al Qur'an, makan yang harus menggunakan tangan kanan dengan dilaksanakan dengan duduk dan lain-lain. Guru juga membantu memperbaiki dan menilai secara kritis terhadap proses pelajaran di kelas.
3. Peran guru sebagai pengawas Adapun model pengawasan yang dimaksudkan yakni dengan melakukan monitoring terhadap tingkah laku dan memantau setiap keaktifan peserta didik dalam mengikuti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. Pengawasan yang dilakukan dengan mengecek perkembangan peserta didik dalam mengikuti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dari indikator yang ada, seperti nilai prestasi belajar siswa, perhatian siswa ketika pembelajaran berlangsung dan tanggung jawab para siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Guru juga bertanggung jawab dengan melakukan kedisiplinan dalam melakukan tugas mengajar maupun dalam mentaatitata aturan sekolah, dengan sikap guru yang empatik, terbuka, berwibawa serta proporsional dalam bertindak.

Dari realita di atas, peneliti menyimpulkan bahwa peranan guru sangat berpengaruh dalam meningkatkan minat belajar PAI pada siswa,

sehingga guru Pendidikan Agama Islam di MAS Hidayatullah sudah profesional dalam melaksanakan perannya sebagai guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan minat belajar peserta didik terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru sudah menggunakan metode, strategi yang inovatif, kreatif dan aktif, begitu juga dengan media pembelajarannya. Maka itulah peran guru merupakan sesuatu yang esensial dalam meningkatkan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran PAI. Dengan mencermati tentang tinjauan Peranannya dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, maka tiga peran yaitu guru sebagai pendidik, pembina dan pengawas yang telah dilakukan, membuktikan bahwa peranan guru sangat mempengaruhi meningkatnya minat siswa belajar PAI, begitu juga dengan MAS Hidayatullah adalah salah satunya Sekolah Dasar Islam yang menjalankan dua (2) kurikulum yaitu kurikulum umum dan kurikulum khusus yaitu kurikulum Cairo yang memiliki targetan hafalan 6 juz ketika lulus, aktivitas kegiatan praktek ibadah harian seperti berwudhu, sholat dhuha, muroja'ah hafalan, sholat dzuhur berjama'ah, membacakan hadist secara bergilir, begitu juga dengan azan tapi siswa tetap memiliki minat belajar PAI dengan baik. Artinya dengan peran guru yang dijalankan dengan baik, maka dapat mempengaruhi minat siswa dalam belajar PAI walaupun muatan materinya ditambah, sehingga perlunya penambahan waktu belajar PAI di MAS Hidayatullah

DAFTAR PUSTAKA

- Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi. (1997). *Metodologi Penelitian*. Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI. (2018). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. CV. Diponegoro.
- I.L. Pasaribu dan Simanjuntak. (1983). *Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Tarsito.
- Latifah, A., Warisno, A., & Hidayah, N. (2021). Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Di Ma Nurul Islam Jati Agung. *Jurnal Mubtadiin*, 7(2), 107-108.

- Lubis, M. S. (2018). Perencanaan Strategik Pendidikan. *Jurnal Manajemen Strategik*, 4(1), 45-59.
- Mardalis. (2014). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Bumi Aksara.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2006). *Menjadi Guru Profesional*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Murtafiah, N. H. (2021). Analisis Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia Yang Handal dan Profesional (Studi Kasus : IAI An-Nur Lampung). 789-812. <https://doi.org/10.30868/ei.v10i02.2358>
- Noeng Muhadjir. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, Yogyakarta.
- Sugiono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi dan RnD)*. Alfabeta.
- Sardiman A. M. (1988). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, CV. Rajawali, Jakarta.
- W.S Winkell. (1984). *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, Jakarta : Gramedia.